

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ian Watt dalam Wiyatmi merumuskan wilayah kajian sosiologi sastra yang salah satunya berorientasi pada pengarang adalah posisi sosial sastrawan.¹ Pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap sebagai makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat. Selain itu, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca mempunyai peran yang cukup penting. Pengarang sebagai masyarakat kemudian mempunyai peran untuk menyampaikan pesan atau amanat dari karya yang diciptakannya. Novel menjadi salah satu ruang bagi pengarang menumpahkan pemikiran dan imajinasi yang dimilikinya dengan leluasa. Menulis novel artinya pengarang mampu mengembangkan karakter pada setiap tokohnya, menggambarkan situasi sosial yang beragam, hingga memberikan peristiwa dengan mendetail. Oleh karena itu, ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit.

Sebuah novel diartikan sebagai sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian

¹ Wiyatmi, *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2008), hlm. 13.

yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*.² Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam atau melalui teks, sedangkan unsur ekstrinsik unsur yang berada di luar teks sastra tetapi memengaruhi penciptaan teks sastra itu sendiri.

Tidak hanya unsur instrinsik yang terdiri dari beberapa unsur, unsur ekstrinsik juga memiliki unsur yang membangunnya secara lebih khusus. Unsur ekstrinsik yang dimaksud menurut Wellek dan Warren, antara lain adalah keadaan individual pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, karena kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.³ Oleh karena itu, melalui novel pengarang dapat mengungkapkan banyak pengalaman yang dialaminya, baik tentang kehidupan pribadi maupun orang lain yang dilihatnya. Melalui pengalaman tersebutlah, muncul beragam permasalahan yang kemudian diangkat oleh pengarang dalam bentuk karya sastra dengan imajinasi yang tinggi. Proses ini dinamakan proses kreatif imajinatif. Proses kreatif imajinatif menjadi hal yang penting dalam proses penciptaan karya sastra.

Penciptaan sebuah karya sastra tidak akan pernah dapat dilepaskan dari permasalahan manusia, melalui teori sosiologi dijelaskan lebih jauh. Menurut teori sosiologi, sastra tidak lagi bersifat otonom sebagai produk imajiner seorang penulis, tetapi ada kaitan erat, hubungan saling memengaruhi, dan timbal balik antara sastra dan masyarakat. Namun, karya sastra tidak menjadi cerminan masyarakat yang identik karena tidak semua yang tertulis merupakan kenyataan, karya sastra tetap terproses bersama dunia pengarangnya. Dalam proses tersebutlah akan ditemukan struktur yang sejenis dengan keadaan masyarakat

² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2013), hlm. 29.

³ *Ibid.*, hlm. 30.

sehingga novel dapat dikatakan sebagai cermin kehidupan dan gambaran fenomena yang terjadi. Hal tersebut kemudian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyelesaikannya. Hal ini menandakan, melihat sebuah karya sastra novel dari unsur eksternalnya yang meliputi dunia kepengarangan dan konteks historitasnya adalah salah satu hal yang penting untuk diteliti. Salah satu karya sastra yang menggambarkan fenomena besar di masyarakat yang kemudian dibuat penyelesaiannya melalui proses kreatif imajinatif adalah novel *Kambing dan Hujan* (selanjutnya disebut *KDH*) karya Mahfud Ikhwan.

KDH karya Mahfud Ikhwan merupakan novel ketiganya yang membawa dirinya dikenal sebagai Novelis. Hal tersebut karena *KDH* menjadi novel pertama beliau yang diterbitkan penerbit mayor yaitu Bentang Pustaka pada Juni 2015. Selain itu, *KDH* juga mendapatkan banyak penghargaan baik yang diberikan oleh pemerintah maupun komunitas literasi. Salah satu penghargaan yang diberikan pada novel *KDH* adalah sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2014 dan buku terbaik versi *Rolling Stone* dan *Mojok.Co* tahun 2015.⁴ Mahfud Ikhwan pun mendapatkan beberapa kesempatan dalam penghargaan lainnya. Hal tersebut karena, kisah yang diangkatnya merupakan sejarah yang bercerita tentang dua kelompok keagamaan terbesar sehingga sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, sedikit yang membahasnya dengan lugas, termasuk mengangkatnya dalam cerita fiksi. Mahfud Ikhwan menuangkannya dengan cara yang berbeda, lebih ke arah populer sehingga lebih mudah memberikan refleksi pada seluruh lapisan masyarakat. Bahkan, sampai saat ini Mahfud Ikhwan merupakan satu-satunya novelis yang mampu mengangkat sejarah peseteruan NU

⁴ https://mizanstore.com/kambing_dan_hujan-new_60737. Diakses pada tanggal 7 Mei 2019.

dan Muhammadiyah dengan pembawaan yang dapat diterima oleh seluruh kalangan dengan menyisipkan romantisisme di dalamnya.

Novel *KDH* bercerita tentang masa lalu dua orang laki-laki yang bersahabat, tetapi harus berpisah karena pilihan pada jalan keagamaan yang berbeda, jalan keagamaan yang mereka sebut modern dan tradisional pada masa itu. Masa lalu yang seharusnya terkubur dengan rapat, diungkapkan oleh keduanya karena perasaan sepasang anak manusia yang tumbuh dalam kepiluan tersebut. Seorang laki-laki bernama Miftahul Abrar atau Mif anak dari pemimpin Islam modern di kampungnya yang bertekad menikahi seorang perempuan bernama Nurul Fauzia atau Fauzia. Fauzia merupakan anak dari seorang pemimpin tokoh Islam tradisional di kampung yang berdekatan dengan Mif, dirinya membawa keyakinan penuh dan mengabaikan perbedaan tersebut. Padahal, meskipun sama-sama Islam, keduanya memiliki perbedaan baik dalam pemahaman pada Islam itu sendiri maupun hal lain yang kasat mata. Salah satunya, cara beribadah dan waktu hari raya yang menjadikan kedua kelompok tersebut semakin terlihat terpisah jauh. Fakta tersebut menjadikan bahwa kenyataan lebih sulit dari yang Mif dan Fauzia bayangkan karena posisi ayah mereka. Agar mereka mengerti bagaimana harus bersikap, luka lama yang sangat dalam harus dibuka sehingga membawa kita pada sejarah panjang terbentuknya kedua kelompok tersebut. Kedua kelompok yang dimaksud adalah Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU) dan Muhammadiyah.

NU – Muhammadiyah memang sering menampilkan potret psikologi politis “akrab-renggang”, “hangat-dingin”, “suka cita-duka nestapa”, “sayang-benci”, “saling menyalahkan-saling memahami”, “penuh tuntutan-penuh

toleransi”.⁵ Potret tersebut tidak hanya menimbulkan citra pada cuaca politik, tetapi pada setiap kejadian yang berhubungan dengan dua kubu. Melihat ke belakang, konflik antara Nu – Muhammadiyah dipandang sebagai kelanjutan konflik yang dialami umat Islam sebelumnya.

Jika merujuk pada sumber normatif Islam yaitu Alquran, maka semua konflik yang mengakibatkan runtuhnya ukhuwah di kalangan umat Islam, merupakan distorsi dan sekaligus paradoks dari pesan dasar Islam dalam Alquran yang selalu menekankan ukhuwah. Pesan tersebut ada dalam surat *al - Hujurat* ayat 10, pada surat tersebut Allah berfirman: “*Orang-Orang mukmin itu adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat*”.⁶ Fenomena konflik antara NU dan Muhammadiyah yang dapat menyebabkan keruntuhan dalam firman Allah di surat Al – Hujurat ayat 10 seharusnya dapat dicari langkah pembuka kebakuannya dan MI dengan novel *KDH* -nya mempunyai kesadaran tersebut.

Pada hasil wawancara yang dibagikan pada laman *YouTube* dan beberapa artikel daring yang memuat, secara tidak langsung MI menjelaskan isi novel *KDH* merupakan keresahan yang dipendamnya sejak lama. Maksud dari keresahan MI jelas memperlihatkan hubungan NU dan Muhammadiyah yang kemudian memunculkan generasi NU – Muhammadiyah muda. Keresahan MI terbentuk karena latar belakangnya yang besar di antara dua kelompok masyarakat pengikut NU dan Muhammadiyah. Dirinya juga mengakui bahwa berada pada aliran NU

⁵ Abdurrahman Mas’ud dkk, *Muhammadiyah – NU: Mendayung Ukhuwah di Tengah Perbedaan*, (Malang: UUM Pers, 2004), hlm. 3.

⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

tetapi menempuh pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas di Yayasan Muhammadiyah.

Komitmen sosial yang dibawa oleh Mahfud Ikhwan , menciptakan pandangan adanya konflik pada NU - Muhammadiyah secara tidak sadar terus terwariskan. Melalui pandangannya yang ditulis pada novel *KDH* diciptakan jarak antara generasi *Mif* dan *Fauzia* dengan generasi orang tuanya. Menurutnya, jika generasi tua mempunyai alasan untuk berkonflik, generasi mereka yang seharusnya relatif tercerahkan. Kesadaran tersebut yang membuat peneliti tertarik mengkaji latar belakang pengarang yang mampu memperlihatkan pandangan dunia dalam novel *KDH* dengan melihat konteks historis yang memengaruhi pemikiran kolektif pengarang atau disebut sebagai teori Pandangan Dunia yang merupakan bagian dari Strukturalisme Genetik Goldmann.

Pada dasarnya struktur karya sastra tidak terutama homolog dengan struktur masyarakat, tetapi juga homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Naratologi kemudian menjadi pelengkap teori strukturalisme yang digunakan peneliti untuk membedah struktur teks agar sampai pada kajian strukturalisme genetik. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan struktur masyarakat. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu, membuahkan dan mengembangkan suatu pandangan dunia yang khas.⁷ Pandangan dunia yang khas kemudian ditemukan oleh peneliti pada novel *KDH*, melihat bagaimana pengarang menuliskan sebuah sejarah konflik tentang

⁷ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 65.

dua aliran agama yang sebenarnya tabu untuk dibicarakan, tetapi mampu dikemas melalui proses kreatif dan pemikiran kolektif yang tumbuh pada dirinya.

Teori strukturalisme menjadi seperangkat gagasan yang sistematis untuk memahami dan mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Pandangan itu ada karena kesadaran kolektif dari situasi masyarakat yang diperoleh pengarang dalam situasi krisis sehingga dapat menciptakan sebuah karya kultural, termasuk karya sastra. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori strukturalisme genetik untuk mencapai pandangan dunia yang memengaruhi pengarang karena perlu dikaji secara lebih komprehensif pada struktur sosial yang membangun cerita, tidak hanya pada isi atau kontennya.

Subjek penelitian berupa karya besar, menurut Goldmann dimaksudkan untuk menjembatani fakta estetis. Fakta estetis dibaginya menjadi dua tataran hubungan yang meliputi: (a) hubungan pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami pengarang, (b) hubungan alam ciptaan dengan alat sastra seperti diksi, sintaksis, plot, dan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam ciptaannya.⁸ Meski sebenarnya dijelaskan pula oleh Endraswara, istilah sastra besar sebenarnya relatif. Meskipun begitu, salah satu fakta estetis tersebut dapat ditemukan pada novel *KDH. Pertama*, isu tersebut sebetulnya merupakan hal yang penting untuk dibicarakan. *Kedua*, bagaimana cerita itu dapat diterima berarti ada kedekatan antara realitas dan dunia pengarang. Kedua fakta estetis tersebut menjadikan novel *KDH* sebagai karya sastra yang menjadi kriteria Goldmann dalam penelitian strukturalisme genetik.

⁸ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: FBS UNY, 2008), hlm. 60.

5 penelitian terdahulu yang ada di bab 1 ini digunakan sebagai tanda tumpu penelitian ini. Adapaun penelitian yang relevan digunakan untuk menunjukkan kedudukan penelitian ini. Beberapa penelitian dengan kajian strukturalisme genetik menggunakan teori pandangan dunia untuk mengkaji objeknya yang sangat dekat dengan konteks historis. Namun, pada salah satu penelitian yang relevan dengan judul “Pandangan Dunia dalam Novel Student Hidjo Karya Marco Kartodikromo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”, Rifai sebagai peneliti tidak mengaitkan fakta kemanusiaan dan subjek trans-individual sebagai kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, peneliti menjadikan penelitiannya sebagai pijakan dari segi teoretis untuk mencapai pandangan dunia. Dalam penelitian ini, fakta kemanusiaan yang menjadi dasar subjek trans-individual akan menjadi bagian untuk menemukan kelompok sosial pengarang. Hal tersebut kemudian membuat pandangan dunia yang tercipta dalam novel *KDH* akan utuh dan sesuai dengan sejarah yang berlangsung di masa itu.

Dari yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti memilih novel *KDH* untuk dikaji pandangan dunia melalui teori strukturalisme genetik. Melihat komitmen sosial pengarang yang dituangkan berupa pengalamannya, menjadikan novel tersebut mengisahkan sejarah panjang antara NU dan Muhammadiyah. Pengarang sebagai subjek trans-individual akan terwujud sebagai kelompok sosial tertentu sehingga memiliki pandangan dunia dalam penciptaan karya sastranya. Dalam novel *KDH*, yaitu penyelesaian konflik antara NU dan Muhammadiyah untuk generasi selanjutnya.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini difokuskan pada pandangan dunia dalam novel *KDH* karya Mahfud Ikhwan kajian strukturalisme genetik. Fokus tersebut peneliti kembangkan menjadi tiga subfokus penelitian berikut:

- 1.2.1 Struktur novel *KDH* karya Mahfud Ikhwan dengan kajian strukturalisme naratologi;
- 1.2.2 Struktur sosial yang terdapat dalam novel *KDH* karya Mahfud Ikhwan dengan kajian strukturalisme genetik;
- 1.2.3 Hubungan struktur teks dengan struktur sosial yang terdapat dalam novel *KDH* karya Mahfud Ikhwan dengan kajian strukturalisme genetik.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pandangan dunia dalam novel *KDH* karya Mahfud Ikhwan kajian strukturalisme genetik?” Rumusan masalah tersebut, peneliti uraikan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

- 1.3.1 Bagaimanakah struktur novel *KDH* karya Mahfud Ikhwan dengan kajian strukturalisme naratologi?
- 1.3.2 Bagaimanakah struktur sosial dalam novel *KDH* karya Mahfud Ikhwan dengan kajian strukturalisme genetik?
- 1.3.3 Bagaimanakah hubungan antara struktur karya sastra dan struktur sosial dalam novel *KDH* karya Mahfud Ikhwan dengan kajian strukturalisme genetik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam perkembangan penelitian pandangan dunia. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.3 Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai pandangan dunia;

1.4.4 Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi untuk kedua kelompok agama agar dapat menyelesaikan konflik di masa lalu;

1.4.5 Peneliti berharap hasil penelitian ini menjadi dasar generasi muda untuk meningkatkan toleransi yang jauh lebih luas;

1.4.6 Peneliti berharap melalui penelitian ini, novel sejarah mendapatkan pengapresiasian yang lebih, khususnya karya sastra Indonesia.